

MODAL SOSIAL MASYARAKAT DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON KABUPATEN KULONPROGO DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BANJIR MUARA SUNGAI BOGOWONTO

Rahma Hayati & Tjaturahono Budi Sanjoto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

E-mail: Rahmahayati72@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Desa Jangkarán berbatasan langsung dengan Sungai Bogowonto di sebelah barat dan muaranya juga terletak di ujung selatan desa. Ancaman banjir terjadi apabila debit aliran sungai cukup besar dan muara sungai tertutup gisik pantai. Apabila dalam waktu lama muara sungai tidak terbuka maka bisa dipastikan akan terjadi luapan air sungai ke areal pertanian atau bahkan sampai ke permukiman. Penduduk Desa Jangkarán sudah menyadari bahwa secara alamiah akan sering terjadi pergeseran gisik pantai ke arah barat, karena kuatnya angin dari arah tenggara dan tersedianya material pasir di bagian timur. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Jangkarán dalam menghadapi ancaman banjir luapan Sungai Bogowonto, 2) Menganalisis peran modal sosial masyarakat Desa Jangkarán dalam menghadapi ancaman banjir luapan Sungai Bogowonto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan keruangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, survei dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis domain (*Domain Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Di Desa Jangkarán terdapat hubungan erat antar warga dalam bentuk kegiatan gotong royong dalam menghadapi banjir luapan Sungai Bogowonto. Pemerintah Desa Jangkarán berfungsi baik sebagai institusi yang mampu membangun jaringan dengan instansi terkait. 2) Kegiatan gotong royong membuka muara Sungai Bogowonto menjadi tumpuan utama untuk keselamatan area permukiman, pertanian dan tambak. Peran Pemerintah Desa Jangkarán dalam melaporkan kejadian banjir, mengusulkan kegiatan normalisasi Sungai Bogowonto ke berbagai instansi terkait menjadikan pemulihan kondisi muara sungai berjalan lebih cepat dan lebih baik.

Kata kunci:muara sungai, banjir, modal sosial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Jangkarán termasuk di dalam wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Desa Jangkarán berbatasan langsung dengan Sungai Bogowonto tepatnya di kanan kiri muara sungai. Muara sungai terletak di ujung selatan desa.

Muara Sungai Bogowonto memiliki karakteristik yang khas, yaitu pada musim kemarau terdapat endapan material pasir di mulut muara sebagai hasil aktifitas angin yang membentuk beting gisik yang membujur dari arah timur ke barat (Santosa, 2010). Secara alamiah terjadinya pergeseran gisik pantai ke arah barat, karena kuatnya angin dari arah tenggara dan tersedianya material pasir di bagian timur. Halangan pasir tersebut secara alamiah akan terbuka oleh kuatnya hantaman ombak dari Samudera Hindia ataupun kuatnya arus dari Sungai Bogowonto sendiri.

Endapan pasir di muara Sungai Bogowonto sering mengakibatkan mulut muara sungai benar-benar tertutup, karena energi yang mengendapkan pasir lebih besar daripada energi

arus sungai yang mendorong pasir di mulut muara sungai menuju laut. Kondisi tersebut menyebabkan tidak terdapat celah untuk mengalirkan air ke laut. Apabila muara benar-benar tertutup, maka pada musim penghujan daerah sekitar muara Sungai Bogowonto sangat terancam oleh bahaya banjir, karena air yang berasal dari hulu sungai berhenti di muara dan meluap ke daerah kiri kanan sungai. Luapan air sungai akan menggenangi areal pertanian, tambak dan bahkan sampai ke permukiman.

Dusun di Desa Jangkar yang paling sering terpapar banjir luapan muara Sungai Boogowonto adalah Dusun Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu. Dua dusun tersebut terletak di mulut muara Sungai Bogowonto bagian barat. Setiap tahun dua dusun ini selalu mengalami banjir. Area terpapar banjir di dusun itu meliputi lahan pertanian, tambak udang dan permukiman.

Untuk menghadapi ancaman bencana banjir di muara Sungai Bogowonto penduduk memiliki modal sosial yang cukup kuat melekat dalam pribadi maupun kelompok masyarakat. Modal sosial merupakan salah satu dari modal penghidupan dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan. Pendekatan penghidupan berkelanjutan dalam Chambers (1992), DFID (1999), Ellis (2000), Davis (2004), Baiquni (2007) menjelaskan bahwa suatu unit keluarga atau komunitas tertentu melangsungkan hidup dan penghidupan dengan bertumpu pada berbagai aset atau modal penghidupan yang dimilikinya. Aset atau modal tersebut meliputi modal alamiah dan lingkungan, modal manusia, modal sosial, modal finansial ekonomi, serta modal fisik infrastruktur. Modal alamiah dan lingkungan meliputi barang-barang dan jasa yang diturunkan dari alam. Modal manusia meliputi status individual seperti pengetahuan, keterampilan dan tenaga kerja. Modal sosial terdiri dari jaringan sosial dan hubungan saling percaya yang mempengaruhi kohesivitas masyarakat dan manusia di lingkungannya. Modal fisik infrastruktur meliputi prasarana transportasi, perumahan, jaringan (air bersih, energi, dan komunikasi) yang mendukung untuk keberlanjutan penghidupan manusia. Modal ke lima adalah modal finansial yang meliputi tabungan, pendapatan, dan kredit.

Woolcook (1998) dalam Rijanta (2018) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan mekanisme hubungan antara kepercayaan, norma dan jaringan dalam pengaturan sosial di suatu daerah. Modal sosial dapat menjadi modal yang kuat yang dibangun oleh masyarakat setempat dan organisasi-organisasi yang ada. Modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam berbagai kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Berkaitan dengan ancaman bahaya banjir di muara Sungai Bogowonto, maka modal sosial menjadi salah satu unsur penting dalam rangka mengatasi bencana tersebut.

Konsep modal sosial telah digunakan dalam mengatasi bencana di beberapa negara, salah satunya adalah Jepang. Nakagawa (2004) menjelaskan bahwa modal sosial memiliki efek yang sangat besar dalam penanggulangan bencana apabila diterapkan dengan baik. Jepang telah mengembangkan penggunaan modal sosial dalam mengatasi bencana tsunami.

Terdapat tiga atribut penting dari modal sosial, seperti dari penelitian-penelitian Frick (2012), Tridico (2013), Pretty (2003) dan Jones (2010). Tiga atribut tersebut adalah norma, kepercayaan, dan jaringan.

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Sekumpulan aturan tersebut biasanya tidak tertulis tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan kemudian menentukan pola tingkah laku yang diharapkan muncul di dalam hubungan sosial. Menurut Fukuyama (2000),

norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

Kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa akan melakukan pola tindakan yang saling mendukung, dan akan bertindak yang merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1995). Menurut Fukuyama (2001), *trust* merupakan sikap saling percaya di dalam, saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Francois (2003) memandang *trust* sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat yang akan membentuk kekayaan modal sosial. Menurut Setiawati dan Alam (2010) kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong. Menurut Pretty dan Ward (2000), Terdapat dua macam kepercayaan: kepercayaan terhadap individu yang kita mengenalnya, dan kepercayaan terhadap orang yang kita tidak tahu, namun akan meningkat karena kenyamanan kita dalam pengetahuan struktur sosial. Saling percaya terhadap yang lain dalam sebuah komunitas memiliki harapan yang lebih untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan (Liu et. Al (2014); Krishna dan Uphoff, (1999); Jones (2005, 2010); Pretty dan Ward (2001).

Aspek ketiga dalam modal sosial adalah jaringan. Menurut J. Mawardi (2007) modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Jaringan dapat terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan (*religious beliefs*). Pada kelompok ini jaringan yang terbentuk cenderung memiliki kohesifitas tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Jaringan juga dapat terbentuk atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern. Pada kelompok ini tingkat partisipasi anggota lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas. Pada kelompok ke dua ini akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas (Hasbullah, 2006).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Jangkar dalam menghadapi ancaman banjir luapan Sungai Bogowonto, 2) Menganalisis peran modal sosial masyarakat Desa Jangkar dalam menghadapi ancaman banjir luapan Sungai Bogowonto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan keruangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, survei dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis domain (*Domain Analysis*).

HASIL

Penduduk Desa Jangkaran khususnya Dusun Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu sudah menyadari bahwa secara alamiah akan sering terjadi pergeseran gisik pantai ke arah barat, karena kuatnya angin dari arah tenggara dan tersedianya material pasir di bagian timur. Gerakan akumulasi pasir pantai dari timur ke arah barat terjadi pada musim kemarau, karena pengaruh angin yang cukup kuat dan material pasir yang melimpah dari timur. Hal tersebut akan membuat mulut muara Sungai Bogowonto tertutup pasir. Halangan pasir tersebut secara alamiah akan terbuka oleh kuatnya hantaman ombak dari Samudera Hindia ataupun kuatnya arus dari Sungai Bogowonto sendiri. Banjir luapan Sungai Bogowonto akan terjadi apabila halangan pasir di mulut muara Sungai Bogowonto terlalu lama tidak terbuka.

Kejadian banjir luapan muara Sungai Bogowonto hampir terjadi setiap musim penghujan. Hal tersebut terjadi karena besarnya arus sungai tidak mampu membuka tumpukan material pasir di mulut muara. Menurut catatan penduduk, dalam 30 (tiga puluh) tahun terakhir banjir hanya sampai di dua dusun yaitu Dusun Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu. Dusun lain di Desa Jangkaran tidak terpapar banjir. Dusun Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu merupakan dusun yang berbatasan langsung dengan muara Sungai Bogowonto. Paparan banjir dalam 5 (lima) tahun terakhir mengenai lahan pertanian dan tambak. Area permukiman selama ini aman dari paparan banjir.

Kejadian banjir dengan paparan terluas dan terjauh menurut catatan penduduk adalah terjadi pada tanggal 11 November 1971. Paparan banjir mencapai Dusun Ngentak Desa Jangkaran yang letaknya kurang lebih 2 kilometer dari muara sungai. Pada saat itu genangan air di permukiman mencapai ketinggian sekitar 30 centimeter. Genangan air di sawah dan *pategalan* mencapai ketinggian sekitar 70 centimeter. Saat itu air yang datang dari sungai sangat besar. Tutupan pasir di mulut muara akhirnya dapat terbuka sendiri pada tiga tempat setelah banjir terjadi pada hari ke lima.

Banjir muara Sungai Bogowonto yang menggenangi lahan pertanian dan tambak disikapi penduduk dengan membuka mulut muara secara gotong royong. Pada saat kejadian banjir di musim penghujan bulan November tahun 2015, area terpapar banjir meliputi lahan pertanian, lahan tambak dan jalan lingkungan di Dusun Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu seluas kurang lebih 20 hektar. Saat itu genangan banjir mencapai 70 centimeter di pekarangan dan 50 centimeter di jalan. Apabila kondisi ini dibiarkan maka genangan akan semakin naik dan penduduk tidak dapat beraktifitas. Untuk mengantisipasi banjir, penduduk secara gotong royong membuka muara sungai yang tertutup pasir. Penduduk berinisiatif secara sukarela gotong royong membuat jalan keluar air di muara sungai agar air mengalir dengan lancar menuju laut sehingga banjir segera surut. Pembukaan muara dilakukan secara manual dengan alat seadanya yaitu cangkul, sekop, angkong dan ember. Gotong royong dilaksanakan pada tanggal 11 November 2015 dari jam 07.00 sampai dengan 11.00.

Gotong royong pembukaan muara Sungai Bogowonto dilakukan oleh warga Dusun Pasir Mendit, Dusun Pasir Kadilangu, dibantu anggota TNI dan penduduk Desa Jangkaran lainnya. Gotong royong dilakukan agar genangan air tidak terjadi terlalu lama. Tindakan pembukaan muara ini merupakan tindakan darurat yang dilakukan segera setelah terjadi genangan karena debit air dari Sungai Bogowonto yang besar. Maksud tindakan darurat adalah sekedar membuat jalan yang bisa melepas air sungai menuju laut. Muara sungai bisa tertutup lagi apabila ombak dan angin laut membawa material yang banyak ke muara, dan arus air sungai tidak mampu menembusnya.

Secara kelembagaan, Pemerintah Desa Jangkaran melalui musyawarah desa telah membuat usulan untuk permohonan bantuan pinjaman alat berat kepada instansi terkait dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR). Alat berat dimaksudkan agar pekerjaan membuka pintu muara dapat dilakukan lebih mudah. Alat berat pinjaman dari instansi terkait cukup membantu memulihkan kondisi muara Sungai Bogowonto dalam jangka pendek.

Untuk keperluan jangka panjang, Pemerintah Desa Jangkaran musyawarah desa telah membuat usulan tentang normalisasi Sungai Bogowonto ke Dinas PUTR dan Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO). Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO) mulai tahun 2016 secara *multiyears* hingga tahun 2018 dengan anggaran pemerintah pusat melakukan kegiatan normalisasi Sungai Bogowonto dan anak-anak sungainya. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pengerukan sungai hingga muara dan pembangunan kembali jeti penahan gelombang laut di sebelah timur muara sungai. Pengerukan muara Sungai Bogowonto telah dilakukan pada bulan September 2016. Kegiatan itu sangat diharapkan penduduk sekitar muara dan para petani tambak maupun petani tanaman pangan di sekitar muara Sungai Bogowonto. Penduduk berharap apabila kegiatan *multiyears* selesai maka ancaman banjir menjadi sangat berkurang.

Pemerintah Desa Jangkaran dengan dipimpin langsung Kepala Desa Bapak Murtakil Humam telah membangun jaringan yang luas dan kuat berkaitan dengan penanggulangan bencana banjir muara Sungai Bogowonto. Penguatan jaringan dilakukan di dalam desa dan di luar desa. Jaringan di dalam desa diperkuat dengan membangun kebersamaan antar warga. Kepala desa selalu mengingatkan bahwa apabila terjadi musibah pada suatu dusun maka itu sebenarnya adalah musibah untuk Desa Jangkaran, sehingga warga yang lain juga harus merasa wajib membantu. Penguatan jaringan di dalam lainnya adalah penguatan fungsi kelembagaan untuk ikut merencanakan pembangunan yang berkaitan dengan bencana banjir muara Sungai Bogowonto. Pengembangan jaringan keluar desa juga dilakukan oleh Kepala Desa Jangkaran dengan terus melakukan komunikasi dengan instansi-instansi terkait, yaitu TNI di tingkat Koramil dan Korem, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kulonprogo, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR) Kabupaten Kulonprogo serta Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO) yang memiliki kewenangan manajemen Sungai Bogowonto secara regional.

PEMBAHASAN

Modal sosial dalam bentuk gotong royong dimiliki oleh penduduk dusun yang terpapar maupun oleh penduduk di luar dusun yang terpapar. Gotong royong yang dilaksanakan secara spontan mempercepat Dusun Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu Desa Jangkaran terhindar dari kerugian besar dari bahaya banjir luapan muara Sungai Bogowonto. Pengalaman tentang gotong royong dalam penanganan bencana telah terbukti berhasil diterapkan pada saat terjadi Gempa Yogyakarta tahun 2006 dan Erupsi Merapi tahun 2010 (Rijanta, 2018). Gotong royong dilakukan penduduk pada saat terjadi bencana dengan melakukan pembukaan muara Sungai Bogowonto. Penduduk menggunakan alat sederhana yang dimiliki sendiri-sendiri. Gotong royong juga dilakukan pasca bencana, yaitu pada saat memperbaiki lahan pertanian maupun tambak yang rusak akibat banjir. Gotong royong telah menjadi nilai yang hidup di dalam masyarakat Desa Jangkaran dan berperan penting dalam penanggulangan bencana banjir muara Sungai Bogowonto.

Modal sosial dalam bentuk jaringan sosial antar penduduk dan antar institusi juga menjadi modal dalam mengatasi bencana banjir muara Sungai Bogowonto. Jaringan sosial yang kuat di dalam dusun yang terpapar banjir maupun jaringan sosial yang kuat dengan dusun sekitar memiliki kontribusi besar dalam penanggulangan bencana banjir muara Sungai Bogowonto. Jaringan sosial secara institusional dengan berbagai instansi terkait juga telah dibangun dengan baik oleh Pemerintah Desa Jangkaran yang dimotori secara langsung oleh kepala desa.

Kuatnya jaringan sosial di Desa Jangkaran menjadi faktor penting dalam penanggulangan bencana banjir muara Sungai Bogowonto. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Putman (1993) mengenai jaringan sosial. Putman menjelaskan bahwa jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama anggota masyarakat. Dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang telah tumbuh rasa saling percaya dalam suatu jaringan sosial akan memperkuat norma mengenai keharusan saling membantu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa 1) Di Desa Jangkaran terdapat hubungan erat antar warga dalam bentuk kegiatan gotong royong dalam menghadapi banjir luapan Sungai Bogowonto. Pemerintah Desa Jangkaran berfungsi baik sebagai institusi yang mampu membangun jaringan dengan instansi terkait. 2) Kegiatan gotong royong membuka muara Sungai Bogowonto menjadi tumpuan utama untuk keselamatan area permukiman, pertanian dan tambak. Peran Pemerintah Desa Jangkaran dalam melaporkan kejadian banjir, mengusulkan kegiatan normalisasi Sungai Bogowonto ke berbagai instansi terkait menjadikan pemulihan kondisi muara sungai berjalan lebih cepat dan lebih baik.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada masyarakat Desa Jangkaran, Kepala Desa Jangkaran dan Bapak Dwijo Sumarto (narasumber untuk kejadian banjir masa lalu) yang sangat membantu untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Baiquni, Muhammad. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis: Belajar dari Desa*. Yogyakarta: Ideas Media.
- Chambers, R. & Conway, G. R. 1992. Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century University of Sussex, *Working Paper No. 296*, Brighton: IDS
- Davis, R.J. 2004. *The rural Non-Farm Economy, Livelihoods and their Diversification: Issues and Options*. Natural Resources Institute, Chatham.
- DFID. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: DFID.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Francois, P. 2003. *Social Capital and Economic Development*. London: Routledge.
- Jones, N. 2010. Environmental Activation of Citizen in The Context of Policy Agenda Formation and The Influence of Social Capital. *The Social Capital Journal* Vol. 47.
- Krishna, A; Uphoff. 1999. Conceptual and Empirical Study of Collective Action for Conserving and Developing Watershed in Rajasthan India. *Social Capital Initiative Working Paper* No. 13 The World Bank.
- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G. Yue, X. 2014. The Role of social Capital in Encouraging Residents Pro-Environmental Behaviours in Community Base Ecotourism. *Tourism Management* Vol. 41.

- Nakagawa, Y and Shaw, R. 2004. Social Capital: A Missing Link to Disaster Recovery. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*. Vol. 22. Japan.
- Pretty, J.; Ward, H. 2000. Social Capital and The Environment. *World Development* Vol. 29.
- Pretty, J., Smith, D. 2003. Social Capital in Biodiversity Conservation and Management. *Conservation Biology* Vol. 18.
- Putnam, Robert D. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect* No.13.
- Putnam, Robert D. 1995. Turning In, Turning Out: The Strength Disappearance of Social Capital in America. *Political Science and Politics* No. 28.
- Rijanta R; D. R. Hizbaron; M. Baiquni. 2018. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Langgeng Wahyu. 2010. Pengaruh Genesis Bentuklahan Terhadap Hidrostratigrafi Akuifer Dan Hidrogeokimia Dalam Evolusi Air Tanah Bebas (Kasus pada Bentanglahan Kepesisiran Kabupaten Kulonprogo, DIY). *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.